

Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak pada Film ‘*The Boy and The Heron*’

Farah Afnissa Syahrani *

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

araafnissa@gmail.com

Abstract. The phenomenon of fatherlessness where a child grows up without the physical or emotional presence of a father is becoming increasingly common and significantly impacts a child's psychological and social development. According to UNICEF, Indonesia ranks third globally as a 'Fatherless Country'. This study analyzes the representation of father-child communication in *The Boy and the Heron* using Roland Barthes' semiotic theory. The research focuses on identifying denotative, connotative, and mythological meanings behind the communication signs related to fatherlessness. A qualitative method is used with in-depth analysis of five selected scenes. The findings show that the film represents emotional absence in the father figure. Denotatively, the father is physically present but emotionally distant. Connotatively, this creates feelings of neglect and emotional wounds in the child. Mythically, it reflects a cultural view of fatherhood as rigid and functional, lacking emotional depth in parenting.

Keywords: *Fatherless, Interpersonal Communication, Roland Barthes Semiotics.*

Abstrak. Fenomena fatherless, di mana anak tumbuh tanpa kehadiran fisik maupun emosional seorang ayah semakin sering terjadi dan berdampak besar pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Berdasarkan data UNICEF, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia sebagai 'Fatherless Country'. Penelitian ini menganalisis representasi komunikasi ayah-anak dalam film *The Boy and the Heron* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda komunikasi yang berkaitan dengan fenomena fatherless. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis mendalam pada lima cuplikan adegan. Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran ketidakhadiran emosional dari sosok ayah. Secara denotatif, ayah tampak hadir secara fisik namun emosionalnya jauh. Secara konotatif, hal ini memunculkan rasa terabaikan dan luka batin pada anak. Secara mitos, tercermin konstruksi budaya tentang peran ayah yang kaku dan fungsional, tanpa memperhatikan aspek emosional dalam pengasuhan.

Kata Kunci: *Fatherless, Komunikasi Interpersonal, Semiotika Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis seorang anak. Salah satu aspek utama dalam keluarga adalah keberadaan figur ayah, seorang ayah berperan tidak hanya sebagai ‘provider’ atau penyedia, tetapi juga sebagai penuntun dan sumber penjaga emosi bagi anak. Di era modern ini, Fenomena Fatherless, sebuah kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun emosional, semakin sering terjadi dan berdampak nyata pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Selain aspek psikologis dan sosial yang sering dibahas dalam kajian-kajian modern, fenomena fatherless juga jadi persoalan serius jika dilihat dari sudut pandang Islam. Fatherless merupakan fenomena ketika ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. Fatherless bukan hanya tentang tidak adanya figur ayah dalam keluarga, tetapi juga peran ayah yang tidak berfungsi dengan optimal (Nurhayani, 2020).

Berdasarkan data dari United Nations Children’s Fund (UNICEF), Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat Fatherless yang cukup tinggi yaitu berada pada peringkat 3 terbanyak di dunia sebagai ‘Fatherless Country’. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa ada sekitar 12 juta anak di Indonesia yang hidup dalam keluarga tanpa kehadiran seorang Ayah, disebabkan oleh perceraian, kematian, serta pernikahan dini. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan keprihatinan pada masyarakat mengenai pengaruh kurangnya peran ayah dalam keluarga terutama terhadap perkembangan anak (UPNJatim, 2024).

Film sebagai media komunikasi massa yang paling berpengaruh dimana sering kali mengambil realitas sosial ini dan menyampaikannya dalam bentuk audio-visual yang estetik dan emosional. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa (McQuail dalam Hasan, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak pada Film ‘The Boy and The Heron’. Film *The Boy and the Heron* oleh Hayao Miyazaki menjadi objek yang relevan untuk mengkaji isu ini karena menggambarkan hubungan kompleks antara Mahito dan ayahnya pasca kehilangan ibu Mahito. Film ‘The Boy and The Heron’ juga memberikan gambaran yang mengandung bagaimana seorang anak mengalami kehilangan bukan hanya karena kematian ibunya, tetapi juga karena kehadiran sang ayah yang secara emosional tidak terhubung, maupun menyentuh dirinya dan kehidupannya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena fatherless direpresentasikan dalam narasi dan visual film, tetapi juga untuk memahami bagaimana ketidakhadiran emosional ayah dapat mempengaruhi perjalanan emosional dan pemulihan trauma seorang anak. Selain itu berdasarkan observasi maupun pengamatan yang dilakukan, representasi ‘fatherless’ dalam film masih jarang diteliti karena lebih banyak dikaji secara umum. Terutama sebutan ‘fatherless’ sendiri yang masih kurang diketahui oleh masyarakat, dimana masyarakat lebih mengenal kata atau sebutan ‘yatim’ dibanding ‘fatherless’.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan narasi film, yang kemudian dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga.

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak dalam Film *The Boy and The Heron* (2023) ditinjau dari makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak pada Film ‘The Boy and The Heron’?
2. Bagaimana makna konotasi Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak pada Film ‘The Boy and The Heron’?
3. Bagaimana makna mitos Representasi Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak pada Film ‘The Boy and The Heron’?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui observasi visual terhadap adegan dan dialog dalam film *The Boy and the Heron*, yang kemudian didokumentasikan dan dianalisis.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda komunikasi yang relevan, lalu menguraikannya berdasarkan tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos sesuai konsep Barthes. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *'The Boy and The Heron'* dirilis pada 14 Juli 2023 di Jepang secara teatrikal, dan baru ditayangkan secara internasional pada 26 Desember 2023 di platform seperti Netflix dan IDLIX. Dalam film ini peneliti telah menemukan data yang sesuai dengan subjek penelitian yang akan diteliti, yaitu representasi data berupa scene, dialog, serta gestur dari hasil observasi dan dokumentasi pada film yang diteliti. Data tersebut berkaitan dengan judul penelitian yang diambil, sehingga scene, dialog, dan gestur akan dihubungkan dengan representasi *'fatherless'* dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak.

Dalam prosesnya, peneliti telah memilih dan menentukan beberapa adegan dalam film yang layak untuk menjadi bahan analisis dan sesuai dengan representasi *'fatherless'* dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak.



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi Analisis Scene 1

Shoichi (Ayah Mahito) memperkenalkan istri barunya, Natsuko, kepada Mahito. Namun Mahito memilih pergi tanpa memberikan respons verbal ataupun gestur sebagai respon atau penerimaan.

Makna Denotasi

Adegan ini menampilkan pertemuan pertama antara Mahito dan ibu tirinya, disertai gestur pengenalan dari sang ayah. Mahito tidak memberi respons, hanya diam lalu pergi.

Makna Konotasi

Sikap Mahito menunjukkan penolakan dan ketidaknyamanan terhadap situasi keluarga barunya. Kepergiannya tanpa sepatah kata mencerminkan luka batin akibat kehilangan ibunya, serta rasa asing terhadap ayah dan ibu tirinya. Diamnya Mahito menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan perasaan terasing dan tidak siap menerima perubahan (Kendra Cherry, 2023).

Makna Mitos

Adegan ini menggambarkan realitas emosional yang membongkar mitos bahwa anak otomatis menerima keluarga baru setelah kehilangan. Film ini mengkritik mitos *"keluarga utuh"* yang dipaksakan tanpa membangun komunikasi yang empatik (Barthes dalam Sobur, 2003:69). Shoichi hanya memperkenalkan secara formal tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis Mahito. Kurangnya komunikasi dua arah mempertegas absennya keterlibatan emosional ayah, sebagai ciri dari fenomena *fatherless*.

Scene ini secara langsung merepresentasikan komunikasi yang tidak utuh antara ayah dan anak. Shoichi sebagai ayah hanya sekedar mengenalkan istri barunya secara formal, tetapi tanpa adanya pertimbangan terhadap kondisi psikologis Mahito atau setidaknya bertanya pendapat sang

anak. Mahito sendiri memilih diam dan pergi, menandakan bahwa ia tidak merasa terhubung secara emosional dengan ayahnya. Secara komunikasi interpersonal, ini menunjukkan komunikasi yang tidak berjalan dua arah. Shoichi tidak melakukan pendekatan dialogis, sementara Mahito memendam luka yang tidak tersalurkan. Tidak adanya ruang komunikasi ini bisa dilihat sebagai salah satu ciri utama dari ‘fatherless’, baik secara psikologis maupun secara hubungan.



Gambar 2. Dokumentasi Pribadi Analisis Scene 2

Dalam adegan ini, Mahito berulang kali menoleh ke arah ayahnya saat makan bersama, berharap mendapat perhatian. Namun, Shoichi justru lebih fokus berbicara dengan istri barunya, Natsuko, dan hanya berdialog dengannya seputar pekerjaan.

Makna Denotasi

Mahito berada dalam satu ruangan bersama ayah dan ibu tirinya, namun tidak ada interaksi langsung antara ayah dan anak. Shoichi terlihat asyik berbincang dengan Natsuko, sementara Mahito tampak tidak dianggap.

Makna Konotasi

Adegan ini menggambarkan rasa keterasingan dan kesepian Mahito. Bahasa tubuhnya menunjukkan keinginan untuk diakui, namun respons emosional dari ayahnya tidak ada. Ketimpangan komunikasi ini menandakan ketidakhadiran emosional ayah (Devito, 2013).

Makna Mitos

Adegan ini membongkar mitos bahwa kehadiran fisik ayah di rumah sudah cukup. Shoichi memang hadir, namun tidak terlibat secara emosional. Mahito merasa diabaikan karena ayahnya gagal memberikan validasi emosional saat ia membutuhkannya pasca kehilangan ibunya (Horn, 2002). Ini menggambarkan bentuk nyata dari fatherless emosional, ketika anak memiliki ayah secara fisik tetapi tidak merasakan keterhubungan batin (Blankenhorn, 1995). Shoichi terlihat lebih fokus mementingkan untuk membangun hubungan dengan sang istri baru daripada menyadari dan mencoba memperbaiki hubungannya yang renggang dengan sang anak, Mahito. Ini membuat Mahito merasa tidak dianggap dan mendorongnya menjauh dari hubungan interpersonal yang sehat dengan sang ayah.



Gambar 3. Dokumentasi Pribadi Analisis Scene 3

Mahito secara sengaja memperparah luka bekas pembulan yang ia alami. Dalam keheningan, ia melukai kembali bagian kepalanya yang sudah terluka, mengekspresikan tekanan batin tanpa kata-kata.

Makna Denotasi

Mahito digambarkan berjalan pulang dalam kondisi luka, lalu memperlakukan bekas lukanya dengan kasar hingga berdarah kembali. Tidak ada dialog, hanya gestur penuh kesakitan.

Makna Konotasi

Tindakan Mahito menjadi simbol keputusan dan kesepian emosional yang tidak bisa ia ungkapkan secara verbal. Luka fisik menjadi saluran ekspresi luka batin (Mulyana, 2007). Ia butuh perhatian dan empati dari ayahnya, namun tidak tahu cara menyampaikannya. Kondisi seperti ini rentan mendorong anak ke perilaku self-harming sebagai pelampiasan tekanan emosi (Levine & Heller, 2010).

Makna Mitos

Adegan ini membongkar mitos maskulinitas yang menuntut anak laki-laki untuk kuat dan tidak menunjukkan emosi. Film ini menolak konstruksi tersebut dengan menunjukkan bagaimana penekanan emosi dapat menjadi destruktif jika tidak ada dukungan emosional dari orang tua, khususnya ayah (Barthes dalam Fiske, 2012).

Adegan ini adalah salah satu representasi paling kuat dari representasi fatherless secara emosional. Mahito tidak punya ruang aman untuk bercerita atau mencurahkan isi hatinya kepada sang ayah. Daripada mendapat empati secara langsung, Mahito justru memilih menyakiti dirinya sendiri sebagai bentuk menarik diri. Ini menunjukkan bagaimana ketiadaan komunikasi yang sehat antara ayah dan anak menciptakan suatu tindakan psikologis yang berbahaya. Ini mempertegas representasi fatherless emosional: kehadiran ayah yang tidak menyediakan kenyamanan psikologis dan tempat perlindungan emosional (Blankenhorn, 1995).



Gambar 4. Dokumentasi Pribadi Analisis Scene 4

Shoichi mendatangi Mahito yang terbaring lemah pasca perundungan. Namun, alih-alih menanyakan kondisi anaknya, ia justru berkata: “Jangan membuat Natsuko khawatir, dia sedang hamil dan tidak enak badan.”

Makna Denotasi

Shoichi berdiri disisi tempat tidur tanpa menunjukkan perhatian fisik maupun verbal terhadap Mahito. Ia hanya menyampaikan kekhawatiran atas kondisi istrinya, bukan anaknya yang sedang sakit.

Makna Konotasi

Adegan ini menampilkan bentuk pengabaian emosional secara halus. Shoichi memprioritaskan kestabilan rumah tangganya dibanding kondisi psikologis anaknya yang sedang rentan. Alih-alih memberi empati, Mahito justru merasa tidak dianggap sebagai pusat perhatian—bahkan dalam kondisi terlukanya sendiri (Siegel & Hartzell, 2004).

Makna Mitos

Adegan ini mengkritik mitos patriarkal bahwa ayah bertugas menjaga keseimbangan keluarga, seringkali dengan mengorbankan kebutuhan emosional anak. Dalam budaya tertentu, harmoni keluarga dipertahankan dengan menekan ekspresi anak demi ketenangan bersama (Gilligan, 1982).

Masyarakat sering memaklumi bahwa ayah harus “netral” atau menjaga keseimbangan antar

anggota keluarga, tetapi dalam kenyataannya, sikap seperti ini justru memperparah kondisi fatherless karena anak merasa diabaikan dan tidak diutamakan. Mahito tidak hanya merasa tidak penting, tapi juga dianggap sebagai ‘gangguan’ dalam keseimbangan keluarga oleh ayahnya. Komunikasi satu arah dari Shoichi, yang hanya fokus untuk menjaga ketenangan istri barunya, menggambarkan hubungan yang kaku dengan sang anak, tidak personal, dan tidak melibatkan empati.

Mahito secara emosional tidak mendapat perlindungan maupun kehangatan simbolis dari figur ayahnya. Shoichi hadir, tapi ‘tidak hadir untuk anaknya’. Dan sebagaimana artinya, inilah esensi dari fatherless, yaitu kehadiran fisik tanpa koneksi emosional. Adegan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan penuh empati adalah kebutuhan dasar anak, dan ketiadaannya bisa menciptakan luka batin jangka panjang.



Gambar 5. Dokumentasi Pribadi Analisis Scene 5

Shoichi meminta Mahito untuk menjenguk ibu tirinya, Natsuko, yang sedang sakit. Tidak ada percakapan terkait kondisi emosional atau perasaan Mahito dalam situasi tersebut.

Makna Denotasi

Shoichi menyampaikan perintah kepada Mahito secara datar dan formal tanpa nada empati. Mahito pun menanggapi dengan jawaban yang juga formal dan tanpa ekspresi.

Makna Konotasi

Komunikasi yang terjadi bersifat sepihak dan fungsional. Shoichi memperlakukan Mahito sebagai bagian dari struktur keluarga, bukan sebagai individu dengan perasaan. Tidak ada perhatian terhadap trauma atau konflik batin yang sedang dialami Mahito. Hal ini menunjukkan kurangnya ruang bagi Mahito untuk menyatakan perasaannya (Wood, 2011; Papalia et al., 2007).

Makna Mitos

Adegan ini mengkritik mitos bahwa anak harus tunduk demi harmoni keluarga, meski emosinya tertekan. Dalam budaya kolektif, seperti di Timur, anak sering dianggap harus cepat beradaptasi dan menerima orang tua tiri tanpa proses emosional yang sehat (Triandis, 2001). Shoichi menampilkan komunikasi otoritatif tanpa empati, memperkuat kesan keterasingan Mahito. Hubungan mereka tampak fungsional dan formal, bukan personal. Inilah bentuk Fatherless emosional, kehadiran fisik ayah tanpa koneksi batin yang menciptakan kekosongan relasi (Pruett, 2000).

Terlihat pula Mahito yang menjawab dengan formal dapat menandakan seberapa renggangnya komunikasi dan hubungannya dengan Shoichi, sang ayah, baik secara fisik maupun emosional. Dari gestur dan mimik wajah Mahito terlihat bahwa perintah ayahnya bukanlah bentuk perhatian, melainkan tuntutan yang memperkuat rasa keterasingannya dalam keluarga sendiri. Hubungan antara ayah dan anak di sini tampak fungsional, bukan personal. Sebagaimana itulah inti dari representasi fatherless, dimana anak tidak merasa dilihat, didengar, atau dicintai oleh figur ayah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap lima adegan dalam film *The Boy and The Heron*, terlihat representasi kuat mengenai hubungan ayah-anak yang retak secara emosional. Meskipun sang ayah,

Shoichi, hadir secara fisik, ia tidak membangun jembatan komunikasi yang hangat dan terbuka dengan Mahito, yang justru mengalami keterasingan emosional. Inilah bentuk fatherless secara psikologis bukan karena ketidakhadiran fisik, tetapi karena ketiadaan kedekatan batin dan empati.

Secara denotatif, film menggambarkan peristiwa-peristiwa sehari-hari yang menunjukkan minimnya interaksi bermakna antara Mahito dan ayahnya. Shoichi tampil sebagai figur ayah yang fungsional namun dingin, sering kali hanya memberi instruksi tanpa dialog dua arah. Mahito pun menunjukkan kegelisahan melalui ekspresi non-verbal, seperti diam, menarik diri, dan menyakiti diri sendiri.

Pada tingkat konotatif, film ini menyiratkan luka emosional yang dalam. Mahito menggunakan tubuhnya sebagai media ekspresi saat komunikasi verbal gagal. Ia merasa tidak aman secara emosional dalam keluarga barunya. Relasi ini menggambarkan kondisi fatherless yang tidak hanya berdampak pada suasana hati, tetapi juga perkembangan psikologis anak.

Secara mitos, film ini membongkar konstruksi budaya tentang keluarga ideal dan maskulinitas. Shoichi direpresentasikan sebagai sosok otoritatif yang tidak membuka ruang untuk dialog emosional, sementara Mahito ditekan untuk “kuat dan diam”. Film ini mengkritik anggapan bahwa kehadiran ayah secara fisik saja sudah cukup, dan menyoroti pentingnya kehadiran emosional dalam relasi orang tua-anak.

Dalam perspektif Islam, peran ayah tidak berhenti pada fungsi pemimpin atau pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung emosional dan pendidik spiritual. Ketika peran tersebut diabaikan, seperti yang tergambar dalam film ini, anak dapat terjebak dalam kesunyian batin. *The Boy and The Heron* merepresentasikan bentuk kegagalan komunikasi interpersonal antara ayah dan anak, serta menjadi kritik terhadap minimnya ruang emosional dalam keluarga modern.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas rahmat dan kesehatan yang diberikan hingga artikel ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua, adik, nenek, keluarga besar, serta teman-teman terdekat yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi selama proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang diberikan menjadi berkah dan kekuatan dalam langkah peneliti ke depan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Sri. 2008. *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Sebuah*

Kajian Teoritis. Universitas Mercu Buana.

Ali Nurdin, Dr. (2020). *Buku Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*.

Ardiyanto, E. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Baksin, A. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.

Baksin, A. (2017). *Fotografi Kontemporer*. Bandung: Mediamore Karya Optima.

Baksin, A. (2018). *Videografi (Teori dan Praktik)*. Bandung: Mediamore Karya Optima.

Baksin, A., Iskandar, D., Wiksana, W. A., & Kurniadi, O. (2023). *Panduan Produksi Film: Teori dan Praktik*. Bandung: Mediamore Karya Optima.

Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Smith, D. (2011). Father's Day For The Fatherless. Dipublikasikan 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in
Ask Dr. Darcy.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.